

BAB III

AL-QUR'AN SURAT AL-FATIHAH AYAT 6 DAN 7

A. Teks Ayat

نَوَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبِ غَيْرِ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ الصِّرَاطَ أَهْدِنَا
(الضَّالِّ بِالْفَاتِحَةِ: ٦-٧)

Artinya : “6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Q.S Al-Fatihah: 6-7)

Jalan yang lurus, yaitu jalan yang benar, yang dapat membuat bahagia di dunia dan di akhirat. Mereka yang dimurkai adalah mereka yang sengaja menentang ajaran Islam. Mereka yang sesat ialah mereka yang sengaja mengambil jalan lain selain ajaran Islam.¹

Al-Qur'an dalam surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 ini menerangkan bahwa Allah S.W.T mengajarkan manusia sebagai hamba agar memohon do'a kepada-Nya untuk ditunjuki kepada jalan yang lurus(jalan yang benar) dengan mengikuti perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Sehingga manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana yang telah didapatkan oleh orang-orang yang telah mendapatkan nikmat-Nya dan tidak termasuk kepada golongan orang-orang yang dimurkai serta orang-orang yang yang sesat.

¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), Hlm. 1

B. Konteks Ayat

Pengertian “الصراط المستقيم” dalam surah al-Fatihah adalah jalan yang lurus, yaitu jalannya para nabi, orang-orang yang bertakwa, dan orang yang telah Allah anugerahi nikmat. Semua yang memberi manfaat dan dapat menolak kemudaratan adalah nikmat dari Allah, sebagaimana firman-Nya:²

(تَجْرُونَ فَإِلَيْهِ الضُّرُّ مَسَّكُمْ إِذَا تُرِئْتُمْ اللَّهَ فَمِنْ نِعْمَةٍ مِّنْكُمْ وَمَا النَّحْلُ: ٥٣)

Artinya :”Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.” (Q.S an-nahl: 53)

Berdasarkan ayat ini, maka seluruh kenikmatan yang diperoleh seorang hamba, walaupun tampaknya datang dari makhluk, pada hakikatnya berasal dari Allah S.W.T. Demikian pula ketaatan yang kita jalani sebenarnya merupakan nikmat dari Allah, yang telah memberi petunjuk pada ketaatan itu. Berbeda halnya dengan kemaksiatan, ia merupakan kehinaan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang durhaka. Nikmat hidup adalah nikmat yang pertama-tama Allah berikan kepada makhluk-Nya. Dengan nikmat ini manusia memiliki peluang untuk menggunakan segala hal yang bermanfaat bagi dirinya dan menolak segala hal yang berbahaya baginya.

Nikmat dari Allah mempunyai dua pengertian yaitu pengertian umum dan khusus. Pengertian umum tentang nikmat adalah segala hal dari nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya meliputi nikmat duniawi dan ukhrawi (nikmat beragama). Sedangkan pengertian khusus tentang nikmat, yang dimaksud dalam surat al-Fatihah ayat 7 adalah nikmat duniawi

²Qamaruddin Shaleh Dkk, *Ayat-Ayat Larangan Dan Perintah Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002), Hlm. 409

dan ukhrawi yang hanya Allah berikan kepada manusia-manusia pilihan. Mereka berasal dari kalangan para nabi, *shiddiqiin*, *syuhada'*, dan *shalihin*.³ *Shiddiqiin* (صديقين) adalah orang-orang yang selalu yakin, membenarkan, dan mengamalkan Sunnah Rasulullah s.a.w. *Syuhada'* (شهداء) ialah orang-orang yang gugur sebagai syahid. Dan *shalihin* (صالحين) adalah orang-orang yang menunaikan kewajiban dirinya kepada Allah S.W.T serta memenuhi hak dan kewajiban antar sesama manusia.

Tafsir Al-Asas karangan H. Darwis Abu Ubaidah, beliau mengatakan tentang :

(عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطَ الْفَاتِحَةِ: ٧)...

Artinya: “(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka...”.(Q.S Al-Fatihah: 7)

“Ayat ini menyebutkan jalan yang baik, jalan yang lurus, jalan yang telah Allah anugerahkan kepada para hamba-Nya, yaitu jalan yang telah ditempuh para nabi, *shiddiqiin* (صديقين), *syuhada'* (شهداء) dan *shalihin* (صالحين). Sekiranya manusia yang memiliki banyak sifat yang tidak baik itu betul-betul butuh kepada *shirathal mustaqim* (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ), hendaklah manusia itu taat, patuh kepada Allah dan rasul-Nya dengan cara melaksanakan apa yang diperintahnya secara maksimal serta berusaha menjauhkan diri dari apa yang menjadi larangannya secara maksimal pula. Insya Allah ia akan memperoleh *shirathal mustaqim* (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ), jalan yang lurus, seperti yang telah dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Demikian yang difirmankan dalam al-Qur'an, yakni:

الْصَّادِقِينَ النَّبِيِّنَ مَنِ عَلَيْهِمُ اللَّهُ أَنْعَمَ الَّذِينَ مَعَ فَأُولَئِكَ وَالرَّسُولَ اللَّهُ يُطِيعُ وَمَنْ رَفِيقًا أُولَئِكَ وَحَسَنًا وَالصَّالِحِينَ وَالشُّهَدَاءَ (النساء : ٦٩)

Artinya : “Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para

³QamaruddinShaleh, *Ibid.*, Hlm. 409

shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.” (Q.S An-Nisa: 69)⁴

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan tentang sebab turun ayat ini, diantaranya :

1. Ats-Tsa’labi meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Tsauban maula (pembantu) Rasulullah, bahwa dia sangat mencintai Rasulullah. Lalu, pada suatu hari dia mendatangi Rasulullah dengan raut wajah yang berubah karena sedih, lalu Rasulullah bertanya kepadanya: “Wahai Tsauban, kenapa engkau begini? Dia menjawab: “ Ya Rasulullah, aku tidak apa-apa, kecuali apabila aku tidak melihatmu aku sangat rindu kepadamu, dan aku sangat bersedih sehingga aku bertemu denganmu. Kemudian engkau menyebutkan akhirat, aku khawatir jika aku tidak dapat melihatmu disana. Aku tahu bahwa engkau akan diangkat bersama para nabi lainnya, sedangkan aku, jika(pun) aku masuk syurga tentulah berada pada tempat yang dibawah tempatmu. Dan jika aku tidak masuk syurga tentu aku tidak akan pernah lagi melihatmu untuk selamanya.” Kemudian Allah menurunkan ayat ini.⁵
2. Masruq meriwayatkan bahwa para sahabat dikala itu berkata kepada Rasulullah, tidaklah pantas bagi kami untuk berpisah denganmu di dunia ini, karena apabila engkau meninggalkan kami, engkau diangkat berada diatas kami, kemudian allah menurunkan ayat ini.
3. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan salah seorang sahabat Anshar, Abdullah Bin Abdi Rabbih. Dia berkata: “Ya Rasulullah, apabila Engkau dan kami mati, Engkau berada pada tempat

⁴Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), Hlm. 62-63

⁵Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, dikutip oleh Darwis Abu Ubaidah, *Ibid.*, Hlm. 63

yang sangat tinggi (mulia), kami tidak bisa melihatmu dan tidak bisa berkumpul denganmu,” sembari menceritakan kepada Rasulullah dalamnya kesedihan itu, kemudian Allah turunkan ayat ini.⁶

Orang-orang yang mendapat kenikmatan khusus dari Allah ini, adalah mereka yang dikecualikan dalam surat al-Fatihah ayat ke-7:

(الضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبِ... غَيْرِ الْفَاتِحَةِ: ٧)

Artinya: "...bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"

Orang-orang yang dimurkai Allah adalah tipikal manusia yang cenderung meremehkan orang lain serta gemar merendahkan perintah-perintah Allah S.W.T. Contohnya ialah kaum Yahudi. Mereka adalah manusia yang dijauhkan dari Rahmat Allah di akhirat, karena perbuatannya merendahkan nabi Musa a.s, nabi Muhammad dan nabi-nabi yang lain. Mereka juga selalu membangkang terhadap ajaran para nabi yang diutus kepada mereka, gemar menganiaya diri sendiri, dan lupa akan nikmat Allah yang telah menyelamatkan mereka dari penindasan dan penganiayaan Fir'aun. Dengan lancangnya, mereka bahkan meminta untuk dibuatkan tuhan (selain Allah) dan meminta kepada nabi Musa agar mereka bisa melihat Allah secara lahir.

Orang-orang yang sesat ialah mereka yang cenderung melebih-lebihkan kedudukan manusia dan bersifat berlebih-lebihan dalam beragama. Contohnya yaitu kaum Nasrani. Kaum ini telah mempertuhankan utusan Allah yang

⁶Al-Qurthubi, *Ibid.*, Hlm. 64

datang kepada mereka, yakni nabi 'Isa a.s. Mereka menganggap 'Isa a.s sebagai putra Allah dan meyakini ajaran trinitas bahwa tuhan itu ada tiga.⁷

C. Makna Umum Ayat

(الْمُسْتَقِيمَ الصِّرَاطَ أَهْدِنَا الْفَاتِحَةَ: ٦)

Artinya : “Tunjukilah Kami jalan yang lurus.”(Q.S. Al-Fatihah:6)

Makna *اهدنا الصراط المستقيم*, kata hidayah yang terdapat dalam ayat ini mengandung arti petunjuk yang membawa kepada tercapainya sesuatu yang diharapkan. Sedangkan *الصراط* berarti jalan, dan *المستقيم* berarti lurus, lawan dari bengkok. Selanjutnya hidayah Allah yang diberikan kepada manusia bermacam-macam. Yaitu:

1. *Hidayah al-Ilham* (هداية الالهام), yaitu hidayah yang diberikan kepada bayi sejak kelahirannya, seperti perasaan tubuh terhadap makanan dan ia menangis karena mengharapkan makanan tersebut.
2. *Hidayah al-Hawwas* (هداية الحواس), hidayah ini dan hidayah yang pertama kedua-duanya diberikan kepada manusia dan binatang, bahkan kedua hidayah tersebut lebih sempurna pada binatang dibandingkan manusia, karena *Hidayah Ilham dan Hidayah Hawwas* pada manusia pertumbuhannya amat lambat, dan bertahap dibandingkan pada binatang, yang ketika lahir sudah dapat bergerak, makan, berjalan dan sebagainya.
3. *Hidayah al-'Aql* (هداية العقل) yaitu hidayah yang kedudukannya lebih tinggi daripada hidayah yang pertama dan kedua. Hidayah ini hanya untuk manusia, karena manusia diciptakan untuk hidup bersama dengan lainnya,

⁷QamaruddinShaleh, *Op. Cit.*, Hlm. 410

sedangkan *ilham dan hawwasnya* tidak cukup untuk mencapai kehidupan bersama itu. Mencapai kehidupan bersama dengan orang lain, harus disertai akal yang dapat memperbaiki kesalahan yang diperbuat pancaindera. Pancaindera terkadang melihat tongkat yang sebenarnya lurus menjadi bengkok ketika tongkat itu berada dalam air, dan terkadang lidah merasakan pahit terhadap makanan yang sebenarnya manis, dan sebagainya.

4. *Hidayah al-Adyan wa as-Syara'* (هداية الاديان و الشرع) yaitu hidayah yang ditujukan kepada manusia yang cenderung mengikuti hawa nafsunya, membiarkan dirinya terpedaya oleh kelezatan duniawi dan syahwat menempuh jalan keburukan dan dosa, saling bermusuhan antara sesamanya, saling mengalahkan antara satu dan lainnya yang kesemuanya itu terjadi karena akalnya dikalahkan oleh hawa nafsu. Dalam keadaan seperti ini perlu dijelaskan batas-batas dan aturan agar mereka berpegang teguh kepadanya. Batas-batas dan aturan tersebut adalah *Hidayah ad-Diin* (هداية الدين), yang diberikan oleh Allah kepada manusia.⁸
5. *Hidayah taufik wa al-ma'unah* (هداية التوفيق و المعونة), artinya sebuah kekuatan yang memotivasi berbuat kebaikan. Hidayah inilah yang setiap manusia diperintah Allah untuk selalu meminta, sesuai dengan firman-Nya:

(الْمُسْتَقِيمَ الصِّرَاطَ أَهْدِنَا الْفَاتِحَةَ: ٦)

Artinya : “Tunjukilah Kami jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Fatihah:6)

Pengertian ayat tersebut ialah: berilah kami petunjuk dan pertolongan-Mu (Allah) yang gaib, sehingga kami terpelihara dari perbuatan salah dan

⁸Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, cet. 6 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 27-28

sesat. Hidayah ini hanya ada pada diri Allah S.W.T, dan kewenangan memberikan hidayah tidak akan diberikan kepada siapapun. Dialah yang memiliki sifat sebagai pemberi hidayah. Dan Nabi pun tidak mempunyai sifat ini, seperti digambarkan di dalam sebuah ayat :

(بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ يَشَاءُ مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَنَحْنُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مَنْ يَهْدِي لَآ إِنَّكَ الْقَسَس: ٥٦)

Artinya : "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Q.S. Al-Qasas: 56)⁹

Ayat enam surat al-Fatihah ini juga berkaitan dengan informasi Allah S.W.T kepada manusia mengenai pentingnya hidayah sebagai jalan lurus yang dikehendaki. Menurut ayat tersebut, penciptaan manusia merupakan fitrah Allah yang sejati. Artinya, manusia itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya. Menurut penafsiran Hamka, "Fitrah Allah dalam penciptaan manusia dalam ayat enam surat al-Fatihah adalah rasa murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya."¹⁰

Kalimat *اهدنا الصراط المستقيم* (*Tunjukilah kami ke jalan yang lurus*) menjadi permintaan utama setiap muslim kepada Rabbnya. Permintaan yang tidak egois karena bukan untuk diri sendiri tetapi untuk umat Islam secara keseluruhan. Memohon yang terbaik dalam kehidupan adalah memohon hidayah yang nilainya lebih baik di muka bumi ini. Imam Al-Qurthubi dalam

⁹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), Hlm. 49-50

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhâr Juz XX*, Cet. II (Surabaya: Latimojong, 1982), hlm. 100.

tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (الجمع لي احكام القران) menjelaskan makna firman Allah surat al-Fatihah ayat enam ini, yaitu:

“Tunjukilah kami ke jalan yang lurus dan bimbinglah kami kepadanya. Perhatikanlah kepada kami jalan hidayah-Mu yang akan menyampaikan (kami) pada kasih sayang dan kedekatan dengan-Mu. Sebagian ulama berkata, “Allah *Azza wa Jalla* (عزى و جلى) menempatkan kalimat do'a yang agung ini dalam surah-surah ini. Sebagianya berisi kumpulan sanjungan (untuk Allah), sementara sebagian lainnya berisi kumpulan permohonan (yang diajukan kepada-Nya). Allah menjadikan do'a yang ada dalam surah ini sebagai do'a terbaik, yang diucapkan oleh seseorang yang berdo'a, sebab do'a ini merupakan firman yang diucapkan Tuhan seluruh alam. Sementara dalam hadis dijelaskan :

ليس شيء اكرم على الله من الدعاء (رواه الترمذي)

Artinya : “Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia disisi Allah daripada do'a.” (H.R at-Tirmidzi)¹¹

Ibnu Abbas menafsirkan kata (اهْدِنَا) yakni:

“Kata “*tunjukkanlah kami*” (اهْدِنَا) berarti “*berilah kami ilham.*” Sedangkan “*jalan yang lurus*” (الصِّرَاطَ الْمُسْتَوِيمِ) berarti kitab Allah. Dalam riwayat lain “*jalan yang lurus*” itu adalah agama Islam. Selain itu, ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ia berarti “*الحق*” (*kebenaran*). Dengan demikian, menurut Ibnu Abbas lagi, kalimat “*tunjukkan kami jalan yang benar*” berarti “*berilah kami ilham tentang agama-Mu yang benar, yaitu tiada Tuhan selain Allah satu-satunya; serta tiada sekutu bagi-Nya.*”¹²

Para ulama peneliti mengemukakan sejumlah pandangan mengenai makna redaksi : (اهْدِنَا) “*tunjukkanlah kami*” yang dengan itudapat menepiskan keraguan mengenai hal yang dipertanyakan, bahwa orang beriman telah mendapat petunjuk, jadi do'a ini adalah permohonan untuk meraih hasilnya:

¹¹Abu Zahwa, *Tafsir Surah Al-Fatihah Menurut 10 Ulama Besar Dunia*, (Jakarta: Puastaka Azzam, 2010), hlm. 698-699

¹²Ibnu Abi Hatim ar-Razi, *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), hlm. 8-9

1. Maknanya adalah, teguhkanlah kami di atas agama ini agar kami tidak diombang-ambing oleh keraguan. Dalam al-Qur'an disebutkan:

(الْوَهَّابُ أَنْتَ إِنَّا نَكْرَحْمَةً لِّدُنَا مِنْ لَنَا وَهَبْ هَدَيْتَنَا إِذْ بَعَدَ قُلُوبَنَا تُرْغِ لَا رَبَّنَا أَل

(عمران : ٨)

Artinya : "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".(Q.S. Ali 'Imran : 8)

2. Berilah kami tambahan petunjuk, sebagaimana firman Allah :

(تَقَوْلُهُمْ وَءَاتَهُمْ هُدًى زَادَهُمْ أَهْتَدَوْا وَالَّذِينَ مُحَمَّد : ١٧)

Artinya : "Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya." (Q.S. Muhammad : 17)

3. Petunjuk adalah ganjaran pahala, seperti dalam firman Allah:

(بِإِيمَانِهِمْ رَبُّهُمْ هَدِيَهُمُ الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا أَمِنُوا الَّذِينَ إِنَّ (يونس : ٩)

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya." (Q.S. Yunus : 9)

Jadi, maknanya yaitu tunjukilah kami jalan ke surga sebagai ganjaran untuk kami.

4. Maksudnya adalah tunjukilah kami kepada kebenaran di usia kami kelak, sebagaimana Engkau telah menunjuki kami kepadanya pada masa lalu.¹³

Ismail bin Umar bin Katsir menerangkan, "Kata *ash-shirath* (الصِّرَاطُ) dalam ayat di atas mempunyai tiga macam cara membaca (*qiraat*). Pertama, mayoritas *qari*, membacanya dengan dengan huruf *shad* (ص), sebagaimana yang tercantum dalam mushaf Utsmani. Kedua, sebagian lain membacanya

¹³Abu Zahwa, *Ibid.*, Hlm. 657-658

dengan huruf *siin* (س), sehingga menjadi (السِّرَاط). Ketiga, dibaca dengan huruf *zai* (ز), sehingga menjadi (الزِّرَاط).¹⁴ Sedangkan menurut bahasa, seperti dikatakan at-Thabari, “kata *ash-shirath* (الصِّرَاط) berarti jalan yang jelas dan tidak bengkok.”¹⁵

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya:

“الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ” ialah mengikuti tuntunan Allah dan Rasulullah saw. Juga berarti Kitab Allah, sebagaimana riwayat dari Ali r.a yang mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, “الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ كِتَابُ اللَّهِ”. Juga berarti Islam, sebagai agama Allah yang tidak akan diterima lainnya. Tujuan ayat ini minta taufik hidayat semoga tetap mengikuti apa yang diridhai Allah, sebab siapa yang mendapat taufik hidayat untuk apa yang diridhai Allah maka ia termasuk golongan mereka yang mendapat nikmat dari Allah dari pada Nabi, *shiddiqin, syuhada dan shalihin*. Dan siapa yang mendapat taufik hidayat sedemikian berarti ia benar-benar Islam berpegang pada kitab Allah dan *sunnaturrasul*, menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua larangan syariat agama. Seorang membutuhkan hidayat itu pada setiap saat dan dalam segala hal keadaan kepada Allah untuk bisa tetap terus dipimpin oleh hidayat Tuhan itu, karena itulah Allah menunjukkan jalan kepadanya supaya minta kepada Allah untuk mendapat hidayat dan pimpinan-Nya. Maka seorang yang bahagia hanyalah orang yang selalu mendapat taufik hidayat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa: 136:

وَرَسُولِهِۦ (بِاللّٰهِ ءَامِنُوْا ءَامِنُوْا الَّذِيْنَ يَتَّبِعُهَا النِّسَاءُ: ١٣٦)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Ayat ini menjelaskan orang mukmin disuruh beriman, yang maksudnya supaya terus tetap imannya dan melakukan semua perintah dan menjauhi larangan, jangan berhenti ditengah jalan, yakni istiqamah hingga mati.”¹⁶

Al-Qasimi berpendapat bahwa,

¹⁴Ismail bin Umar bin Katsir al-Qarsyi ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz 1, hlm. 136

¹⁵Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 2000), juz 1, hal. 170.

¹⁶Salim Bahreisyi, *Op. Cit.*, hlm. 27-28.

“Kata *اهْتَدَى* berasal dari akar kata *هَدَايَة* (hidayah). Hidayah berarti petunjuk – baik yang berupa perkataan maupun perbuatan– kepada kebaikan. Hidayah tersebut diberikan Allah kepada hamba-Nya secara berurutan. Hidayah *pertama* diberikan Allah kepada manusia melalui kekuatan dasar yang dimiliki manusia, seperti pancaindra dan kekuatan berpikir. Dengan kekuatan inilah, manusia bisa memperoleh petunjuk untuk mengetahui kebaikan dan keburukan. Hidayah *kedua* adalah melalui diutusnya para Nabi. Macam hidayah ini terkadang disandarkan kepada Allah, para rasul-Nya, atau Alquran. Hidayah tingkatan *ketiga* adalah hidayah yang diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya yang karena perbuatan baik mereka. Hidayah *keempat* adalah hidayah yang telah ditetapkan oleh Allah di alam keabadian. Dalam pengertian hidayah keempat inilah, maka Nabi Muhammad tidak berhasil mengajak sang paman, Abi Thalib, untuk masuk Islam.”¹⁷

(الضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبِ غَيْرِ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطَ الْفَاتِحَةِ: ٧)

Artinya: “(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menerangkan, “Maksud jalan yang lurus itu, ialah jalan yang dahulu sudah ditempuh oleh orang-orang yang mendapat ridha dan nikmat dari Allah yaitu Nabi-nabi, Para *shiddiiqiin* (صديقين), orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh.” Mereka tersebut terdapat dalam ayat 69 surat an-Nisa:

هُدًى وَالصِّدِّيقِينَ النَّبِيِّينَ مَنْ عَلَيْهِمُ اللَّهُ أَنْعَمَ الَّذِينَ مَعَهُ فَأَوْلَتْكَ وَالرَّسُولَ اللَّهُ يُطِيعُ وَمَنْ رَفِيقًا أَوْلَتْكَ وَحَسُنَ وَالصَّالِحِينَ وَاللَّهُ (النساء: ٦٩)

Artinya : “Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para *shiddiiqiin*, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”

¹⁷Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin at-Ta'wil*, kitab digital dalam Program al-Maktabah asy-Syamilah versi 3.13.

Makna الضالين, صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم و لا الضالين, yang dimaksud dengan kata الذين dalam ayat ini adalah orang-orang yang mendapatkan kenikmatan dari Allah, yaitu para Nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang shalih yang terdiri dari kelompok pemeluk Islam terdahulu. Sedangkan المغضوب عليهم adalah orang-orang yang menolak agama yang benar yang disyari'atkan Allah kepadanya. Mereka berpaling dari kebenaran dan tetap mengikuti apa yang diwariskan nenek moyang mereka, dan semua itu menyebabkan mereka dimasukkan kedalam neraka jahannam. Sedangkan الضالين adalah orang-orang yang tidak mengenal kebenaran, atau tidak mengetahui sesuatu secara benar, yaitu orang-orang yang kepadanya tidak sampai risalah, atau sampai risalah kepada mereka namun mereka enggan mengikutinya.¹⁸

Al-Quran menjelaskan yang dimaksud صراط المستقيم dengan ayat berikutnya yaitu صراط الذين انعمت عليهم (yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka). Yang dimaksud dengan orang yang diberi nikmat dalam ayat ini ialah para Nabi, para shiddiqin/صديقين (orang-orang yang benar), syuhadaa'/شهداء (orang-orang yang mati syahid), shalihin/صالحين (orang-orang yang shaleh) sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran dalam surat an-Nisa:

هُدًى وَالصِّدِّيقِينَ النَّبِيِّينَ مَنَ عَلَيْهِمُ اللَّهُ أَنْعَمَ الَّذِينَ مَعَهُ فَأُولَئِكَ وَالرَّسُولَ اللَّهُ يُطِيعُ وَمَن رَّفِيقًا أُولَئِكَ وَحَسَنًا وَالصَّالِحِينَ وَالشَّ (النساء : ٦٩)

¹⁸Ahmad Mushthafa Al-maraghi, *Tafsir al-Maraghy*, jilid X, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 27

Artinya : “Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.”(Q.S An-Nisaa:69)

Ditegaskan pula bahwa jalan tersebut *غير المغضوب عليهم و لا الضالين* (Bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan (bukan pula) orang-orang yang sesat). Maksudnya ialah bukan golongan mereka yang tidak memperoleh cahaya petunjuk dan berjalan dalam kebodohan terhadap kebenaran Allah, Rasul, dan ajaran Islam. Hal ini dipertegas dengan sabda Nabi yang diriwayatkan dari sahabat Adi bin Hatim r.a bahwa Nabi s.a.w pernah bersabda:

إن المغضوب عليهم هم اليهود ، وإن الضالين النصارى (رواه احمد و الترمذي)

Artinya : “ Sesungguhnya (عليهمالمغضوب) adalah Yahudi dan (الضالين) adalah Nasrani.” (H.R Ahmad, Tirmidzi)

Yahudi dengan perilakunya adalah contoh mereka yang dilaknati dan dimurkai Allah sepanjang sejarah manusia, disebabkan kejahatan mereka terhadap dakwah sejak zaman Nabi Musa a.s hingga zaman kita sekarang ini. Sedangkan, kaum Nasrani sering membuat-buat kedustaan terhadap Allah, akibatnya keimanan mereka kepada Allah kacau balau dan campur aduk dengan kebatilan. Al-Quran berulang kali menceritakan kisah para Nabi dan kisah orang-orang dahulu lainnya yang menentang Allah. Mereka ada yang sesat dan ada pula yang dimurkai Allah. Kisah-kisah itu dimaksudkan sebagai pelajaran yang penting bagi kaum muslimin dan menjadi pedoman mereka sepanjang hayat.

Syaikh Asy-Syanqithi dalam tafsirnya, *Adhwa' Al-Bayan Fi Idhah Al-Qur'an Bi Al-Qur'an* (اضوع البين في اضاح القراءن بالقراءن) menjelaskan:

“Pemaknaan yang dimaksud dengan *المغضوب عليهم* (mereka yang dimurkai) adalah orang-orang Yahudi, juga telah diperjelas oleh Allah dalam firman-Nya:

... غَضِبَ عَلَيَّ بِغَضَبٍ... فَبَاءُ (البقرة : ٩٠)

Artinya : “Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan.” (Q.S Al-Baqarah : 90)

Al-Qur'an surat al-Maidah juga menjelaskan tentang hal ini, yaitu:

نَهُمْ وَجَعَلَ عَلَيْهِ وَغَضِبَ اللَّهُ لَعْنَهُ مِنْ اللَّهِ عِنْدَ مَثُوبَةٍ ذَلِكَ مِنْ دِشْرٍ أَنْتَبِكُمْ هَلْ قُلَّ
السَّبِيلِ سَوَاءٍ عَنْ وَأَضَلُّ مَكَانًا شَرًّا وَأَوْلَيْكَ الطَّغُوتَ وَعَبْدَ وَالْحَنَازِيرِ الْقَرْدَةِ م.
(المائدة : ٦٠)

Artinya : “Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.” (Q.S Al-Maidah : 60)

Allah juga mengatakan di dalam al-Qur'an surat al-A'raf, yakni:

كَذَلِكَ الدُّنْيَا الْحَيَوٰةِ فِي ذٰلِكَ رَبُّهُمْ مِنْ غَضَبٍ سَيِّئًا هُمْ الْعَجَلُ اتَّخَذُوا الَّذِيْنَ اِنَّ
الْمُفْتَرِيْنَ نَجْرٰى (الاعراف : ١٥٢)

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.”(Q.S Al-A'raf : 152)

Pemaknaan yang dimaksud dengan الضالين (*mereka yang sesat*) adalah orang-orang Nasrani, sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an, yaitu:

السَّبِيلِ سَوَاءٍ عَن وَضَلُّوا كَثِيرًا وَأَضَلُّوا قَبْلُ مِنْ ضَلُّوا قَوْمٍ أَهْوَاءَ تَتَّبِعُونَ وَلَا
(المائدة: ٧٧)

Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.” (Q.S Al-Maidah : 77)¹⁹

Imam Asy-Syaukani pada tafsir *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fannai Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min Ilm At-Tafsir*, jika dalam bahasa arabnya seperti (فطح القدير الجميع بين فني الرواية و الدراية من علم التفسير), juga memaparkan :

“Disebutkan dalam *al-Kasysyaf* : “Maksudnya adalah kehendak untuk mendendam terhadap paraa pelaku kemaksiatan dan menimpakan hukuman kepada mereka, serta memperlakukan terhadap mereka apa yang biasa diperbuat oleh seorang raja yang sedang marah terhadap orang yang berada dibawah kekuasaannya. Perbedaan antara عليهم yang pertama dengan نصب عليهم yang kedua adalah , yang pertama pada posisi *nashb* (نصب) sebagai *maf'ul* (مفعول), sedangkan yang kedua pada posisi *rafa'* (رفع) sebagai *naibul fa'il* (نائب فاعل). Kata لا pada kalimat لا الضالينو (*Dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat*) adalah untuk menegaskan penafian yang sudah tersirat dari pengertian kata غير.”²⁰

Salim Bahreisyi menjelaskan dalam bukunya “*Terjemah Singkat Ibn Katsir*”, bahwa Ibnu Abbas berkata:

“Jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Tuhan kepada mereka sehingga dapat menjalankan taat ibadat serta istiqamah seperti Malaikat, Nabi-nabi, *Shiddiqin, Syuhada' dan Shalihin*. Bukan jalan orang-orang yang dimurkai atas mereka, yaitu mereka yang telah mengetahui kebenaran hak tetapi tidak melaksanakannya seperti orang-orang yahudi, mereka telah mengetahui kitab Allah, tetapi tidak melaksanakannya, juga bukan jalan orang-orang yang sesat karena mereka tidak mengetahui. Ady bin Hatim r.a bertanya kepada Nabi s.a.w., “siapakah yang dimurkai Allah itu?”

¹⁹ Abu Zahwa, *Ibid.*, hlm. 713-714

²⁰ Abu Zahwa, *Op. Cit.*, hlm. 716

jawab Nabi s.a.w., “اليهود”. Dan siapakah yang sesat itu? Jawab Nabi., “النصار”. Orang yahudi disebut dalam al-Qur’an surat al-Maidah ayat 60:

(عَلَيْهِ وَغَضِبَ اللَّهُ لَعْنَهُ مِنَ الْمَاءَةِ : ٦٠)

(orang yang dikutuk oleh Allah dan dimurkai), sehingga dijadikan di antara mereka kera dan babi. Orang nashara disebut dalam ayat, yakni:

(السَّبِيلِ سَوَاءٍ عَنِ وَضَلُّوا كَثِيرًا وَأَضَلُّوا قَبْلُ مِنْ ضَلُّوا قَدْ الْمَاءَةِ : ٧٧)

(mereka yang telah sesat sejak dahulu, dan menyesatkan orang banyak, dan tersesat dari jalan yang benar).²¹

Abu Al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandi dalam *Bahr al-Ulum*, beliau menjelaskan :

“Ayat ini merupakan penjelasan dan tafsir dari ayat sebelumnya tentang apa yang dimaksud dengan “jalan yang lurus” (الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ). Jadi, yang dimaksud dengan “jalan yang lurus” adalah “jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka”. Sedangkan yang dimaksud dengan “jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka” adalah jalan orang-orang yang telah Allah beri anugerah kepada mereka, lalu Allah pun menjaga hati mereka dalam Islam, sehingga mereka mati tetap dalam keadaan Islam. Mereka itu adalah para Nabi, orang-orang suci, dan para wali. Sedangkan, menurut Rafi’ bin Mahran, “Seorang tabi’in yang juga dikenal dengan nama Abu al-Aliyah, yang dimaksud dengan “orang-orang yang Engkau beri nikmat itu” adalah Nabi Muhammad dan kedua sahabat beliau, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab.”

Maksud “bukan jalan mereka yang dimurkai (غير المغضوب عليهم) adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang Yahudi. Mereka dimurkai oleh Allah dan mendapatkan kehinaan karena melakukan berbagai kemaksiatan. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat (الضالين) pada lanjutan ayat tersebut adalah orang-orang Nasrani. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “Orang-orang dimurkai adalah Yahudi dan orang-orang sesat adalah Nasrani sudah disepakati oleh banyak para ulama dan diuraikan di dalam beberapa hadis dan ayat-ayat al-Qur’an sendiri.”²²

²¹Salim Bahreisyi, *Op. Cit*, hlm. 29-30

²²Abu al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), juz 1, Hlm. 43- 44

D. Kaitan Ayat dengan Pendidikan

M. Ali Ash-Shabuni menjelaskan dalam *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir*

Pilihanyakni:

“الصراط المستقيم (tunjukilah kami jalan yang lurus), tunjukkan dan bimbinglah kami ya Tuhan menuju jalan-Mu yang benar dan agama-Mu yang lurus. Kokohkanlah kami dengan Islam yang Engkau utus kepada para Nabi dan Rasul-Mu, dan Engkau utus dengannya penutup para Rasul, yakni Nabi Muhammad s.a.w. Jadikanlah kami termasuk orang yang mengikuti jalan orang-orang yang dekat dengan-Mu, “(yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka,” ialah jalan orang yang Engkau anugerahkan kepada mereka kemuliaan dan kenikmatan. Mereka para Nabi, para *shiddiqin*/ صدیقین (yang teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul), orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. “Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”, wahai Allah, jangan masukkan kami kedalam golongan musuh-musuh Engkau yang melenceng dari jalan lurus, yang berjalan bukan di atas *manhaj*/ منح (konsep) yang tegak. Mereka adalah orang-orang yahudi yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Mereka tersesat dari syari’at-Mu yang suci. Mereka berhak mendapatkan murka dan laknat abadi, amiin.²³

Kaitan ayat di atas dengan pendidikan yaitu Allah S.W.T mengajarkan(memerintah) manusia sebagai seorang hamba agar memohon do’a kepada-Nya untuk ditunjuki kepada jalan yang lurus(jalan yang benar) dengan mengikuti perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Sehingga manusia itu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini menandakan bahwa manusia itu wajib menta’ati Allah S.W.T sebagai *Khaliq* serta pendidikNya. Di dalam dunia pendidikan, jika manusia berada pada posisi pendidik (guru), maka manusia lainnya(sebagai peserta didik) juga harus menta’ati perintah gurunya sesuai dengan aturan serta batas-batasnya menurut ajaran Islam. Sehingga peserta didik tersebut menjalani, memahami serta

²³M. Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Hlm. 13-14

mengamalkan jalan yang lurus(jalan yang benar) sebagaimana yang telah didapatkan oleh orang-orang yang telah mendapatkan nikmat-Nya.

Penyandaran nikmat kepada Allah, hal ini tertuang dalam kalimat: “ *Yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.*” Dan, kemurkaan dan amarah Allah tidak disandarkan kepada Allah, maka tidak di ucapkan : “*Yang telah Engkau beri amarah kepada mereka*” atau “*orang-orang yang telah Engkau sesatkan*”. Hal itu bertujuan untuk mendidik hamba-hambanya bagaimana bertata krama bersama Allah. Karena kejahatan tidak disandarkan kepada Allah sebagai ajaran berakhlak, walau asumsinya berasal dari Allah, karena “*kebaikan seluruhnya berada dalam kekuasaannya dan kejahatan tidak disandarkan pada-Mu.*”²⁴

Haluan الصراط المستقيم dalam pendidikan ialah Allah S.W.T selain mendidik manusia secara umum yang wajib dita’ati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, jika dalam pendidikan manusia yang berada pada posisi pendidik (guru) yang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, juga mendidik peserta didiknya agar mengenal, memahami serta mengamalkan tentang ajaran Islam dengan pencapaian tujuan jalan yang lurus(benar). Bagaimana memuliakan guru, mengikuti anjuran(nasehat guru) serta bertata krama yang baik dengan guru. Sehingga terjalinnya hubungan yang baik juga antara guru dengan peserta didiknya.

Dimutlakkannya penganugerahan nikmat ini (dalam surat al-Fatihah, yaitu tanpa disebutkan secara rinci) mencakup semua bentuk penganugerahan nikmat. Yang dianugerahi nikmat itu adalah orang-orang yang selamat dari

²⁴M. Ali Ash-Shabuni, *Ibid.*, Hlm. 15-16

kemurkaan Allah dan selamat dari kesesatan, atau yang selamat dari sifatnya, bahwa merekalah yang memperoleh dua kenikmatan, yaitu nikmat keimanan dan nikmat keselamatan dari hal tersebut.

Firman Allah yang terdapat dalam surat al-Fatihah ayat 7 ini merupakan dalil bahwa manusia terbagi tiga kelompok ;

1. Kelompok manusia yang diberikan nikmat oleh Allah S.W.T sehingga mereka mendapatkan petunjuk ke arah kebenaran, baik secara ilmu maupun amal.
2. Kelompok manusia yang dimurkai Allah S.W.T. Mereka mendapat petunjuk berupa ilmu pengetahuan tetapi mereka tidak mau mengamalkannya, bahkan menolaknya.
3. Kelompok manusia yang sesat. Mereka tidak mendapat petunjuk ke arah kebenaran, baik secara ilmu maupun amal, sehingga mereka beribadah kepada Allah S.W.T tanpa ilmu.

Kelompok yang dimurkai adalah bangsa Yahudi, sedangkan kelompok yang sesat adalah bangsa Nasrani. Kelompok yang telah diberi nikmat oleh Allah merupakan dalil bahwa nikmat agama lebih besar daripada nikmat dunia. Orang-orang yang dimurkai dan sesat biasanya mendapatkan kenikmatan yang besar di dunia, karena di akhirat mereka akan mendapatkan kehinaan dan kepedihan yang kekal. Apalah arti dunia jika dibandingkan dengan agama. Oleh sebab itu, nikmat yang terbesar adalah nikmat Allah S.W.T terhadap para hamba-Nya yaitu berupa agama, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3:

دِينًا إِلَّا سَلَامًا لَكُمْ وَرَضِيْتُمْ بِعَمَلِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَّمْتُمْ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ ...^ج

(المائدة : ٣)

Artinya : “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.”(Q.S. al-Maidah: 3)

Pencapaian tujuan pendidikan yang sesuai dengan ayat 6 dan 7 itu, manusia perlu bekerja keras untuk mendapatkannya. Tanpa usaha yang maksimal, manusia tidak akan mencapai hasil yang memuaskan, dikarenakan mendapatkan hidayah serta jalan yang lurus tersebut harus berusaha menuntut ilmu pengetahuan itu sendiri dengan cara belajar. Usaha yang dilakukan nantinya diharapkan dapat termasuk kedalam kelompok yang telah dijelaskan dalam ayat 7 yakni jalan orang-orang yang telah Allah anugerahi nikmat-Nya bukan jalan orang-orang yang dimarahi dan bukan pula jalan yang sesat.

